

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Cahyono, 2016).

Pesatnya perkembangan media sosial juga dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Para pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan jaringan internet tanpa biaya yang besar dan dapat dilakukan sendiri dengan mudah. Media sosial memang menawarkan banyak kemudahan yang membuat para penggunanya betah berlama-lama berselancar di dunia maya. Para pengguna media sosial pun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir, tidak ada batasan ruang dan waktu, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Sementara jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain, *Facebook*, *Tiktok*, *Myspace* dan *Twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet.

Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. (Putri, 2016).

Menurut Rahmawati (dalam Oktahariyanti dkk, 2020) TikTok merupakan aplikasi video musik dan jejaring sosial asal Cina resmi yang meramaikan industri digital di Indonesia. TikTok menjadikan ponsel pengguna sebagai studio berjalan. Media sosial ini menghadirkan *special effects* yang menarik dan mudah digunakan sehingga semua orang bisa menciptakan sebuah video yang keren dengan mudah. TikTok memungkinkan pengguna untuk secara cepat dan mudah membuat video-video pendek yang unik untuk kemudian dibagikan ke teman-teman dan dunia. Memberdayakan pemikiran-pemikiran yang kreatif sebagai bentuk revolusi konten, menjadikan media sosial ini sebagai sebuah wujud tolak ukur baru dalam berkreasi bagi para online content creators di seluruh dunia, terutama Indonesia.

Maraknya penggunaan media sosial yang beraneka ragam macam menjadikan seseorang termotivasi untuk trending di era globalisasi yang canggih ini terutama media sosial Tiktok, kalangan pengguna Tiktok saling berlomba untuk menjadi trending dan dikenal dengan istilah FYP (*For Your Page*) konten yang masuk FYP akan tampil di halaman utama aplikasi Tiktok tersebut, mempunyai peluang ditonton oleh pengguna Tiktok lainnya, dan memiliki peluang untuk terkenal dan viral.

Kehadiran perkembangan teknologi yang semakin canggih saat sekarang membuat remaja semakin berlomba-lomba untuk mengakses jejaring sosial,

terutama media sosial tiktok. Remaja menggunakan media sosial memiliki berbagai motivasi, tidak hanya untuk berbagi informasi, dan inspirasi tetapi juga untuk mengekspresikan diri, berkreaitivitas, dan pencitraan diri, selain itu bentuk penggunaan media sosial, dapat digunakan untuk eksistensi diri dikalangan lingkungan pergaulannya.

Remaja yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dan mengalami pubertas membuat mereka ingin terlihat ingin lebih unggul diantara teman-temannya dan saling berlomba untuk eksis di media sosial terutama *Tiktok*. Sehingga penggunaannyapun bisa berlanjut disaat remaja tersebut sedang menuntut ilmu disekolahnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa adalah remaja yang sedang menempuh proses belajar sebagai peserta didik, dimana peserta didik merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, perubahan fisik dan psikis sehingga siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual agar kedepannya dapat menjadi generasi penerus bangsa.

Siswa yang mengikuti proses pembelajaran disekolah kadang tidak mampu mengelola waktu dengan baik, antara ingin fokus belajar dan bermain sosial media disaat pembelajaran berlangsung, sehingga siswa menjadi lalai akan tugas yang diberikan oleh gurunya. Siswa disaat jam istirahat menghabiskan waktu istirahatnya dengan bermain ponsel dan mengakses media sosial terutama *Tiktok*, hal tersebut menjadi rutinitas siswa disekolah untuk berkarya sesuai dengan kebutuhan eksis yang siswa inginkan.

Raskin dan Terry (dalam Harahap, 2021) mendefinisikan narsisme sebagai kekaguman pada diri sendiri, yang ditandai dengan kecenderungan menilai dirinya secara berlebihan, suka menjadi pusat perhatian, kurang suka dikritik mengenai dirinya, memiliki hubungan dengan orang lain lebih mengutamakan dirinya sendiri, eksploitatif dan kurang memiliki empati. Menurut Sigmund Freud (2020) mengemukakan bahwa narsisme adalah ketika seseorang memperlakukan tubuhnya sendiri sebagaimana ia memperlakukan objek seksualnya, dan merupakan bagian dari perkembangan normal manusia sehingga tidak dianggap sesuatu yang abnormal, melainkan sebagai pelengkap libidinal dalam usaha pelestarian diri.

Menurut Campbell, dkk (dalam Fauziah, 2020) mendefinisikan narsistik dengan kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri serta meminta pengaguman dan pujian dari orang lain. Menurut Greene, dkk (dalam Fauziah, 2020) Narsisme adalah cinta diri dimana individu tersebut memperdulikan dirinya sendiri secara berlebihan, mempunyai keyakinan yang berlebihan tentang dirinya seperti khayalan akan kekuasaan dan keberhasilan, cinta terhadap pengakuan akan kecerdasan ataupun kepandaian.

Istilah narsistik saat sekarang ini diketahui merupakan sebutan untuk orang-orang yang melakukan selfie di mana pun dan merasa dirinya eksis. Maraknya populer foto selfie membuat pengguna media sosial sering mengunggah foto maupun video yang telah dibuat. Di jaman sekarang semua orang bebas berkreasi terhadap diri mereka di media sosial dengan tampilan wajah dan tubuh menarik, narsistik adalah rasa cinta pada diri sendiri yang berlebihan atau dapat juga diartikan sebagai perhatian yang sangat berlebihan pada diri

sendiri. Individu narsistik memanfaatkan hubungan interpersonal hanya untuk mendapatkan perhatian, mencapai popularitas, serta melakukan segala sesuatu yang menyenangkan untuk dirinya sendiri.

Siswa yang cenderung ingin terlihat eksis dikalangan media sosial Tiktok, dan ingin terus-terusan terlihat mencolok diantara temannya, siswa sangat ingin setiap harinya membuat konten-konten yang menarik dengan tujuan agar menjadi trending, dengan mempunyai rasa kebanggaan terhadap diri sendiri, dan merasa lebih hebat dibandingkan yang lainnya sehingga siswa memiliki mindset yang hanya terfokus untuk eksis dibandingkan mengulang pelajaran disekolah hal tersebut juga berefek terhadap *self esteem* siswa tersebut, karena selalu ingin menuai pujian melalui karya yang telah dibuat oleh siswa tersebut.

Menurut Branden (dalam Rahman, 2017), *Self Esteem* merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Dengan kata lain *self esteem* merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*) dan penghargaan pada diri sendiri (*self respect*). Menurut Copersmith (dalam Hidayati, 2021) harga diri didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya dalam mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan. Menurut Atwater (dalam Hidayati, 2021) harga diri adalah bagaimana perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, sejauh mana seseorang menghargai dan menilai diri sendiri. Menurut Mckay (dalam Hidayati, 2021) bahwa harga diri sangat penting untuk kelangsungan

hidup psikologis. Tanpa harga diri hidup menjadi sangat emosional dan menyakitkan dengan banyak kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi.

Perasaan-perasaan *self esteem*, pada kenyataannya terbentuk oleh keadaan kita dan bagaimana orang lain memperlakukan kita. *self esteem* ditinjau dari kondisinya dibedakan dalam dua kondisi yaitu kuat (*strong*) dan lemah (*weak*). Orang yang mempunyai *self esteem* yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya individu yang memiliki *self esteem* yang lemah memiliki citra diri negatif dan konsep diri yang buruk. Semuanya akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk satu hubungan antar individu agar nyaman dan baik untuk dirinya.

Bahkan seringkali menghukumdirinya sendiri atas ketidakmampuannya dan terlarut dalam penyesalan. Penghargaan diri yang rendah juga akan memicu seseorang untuk melakukan dua sikap ekstrim yang merugikan, yaitu sikap pasif dan agresif. Sikap pasif yaitu sikap yang tidak tegas dalam melakukan berbagai tindakan akibat adanya rasa takut membuat orang lain tersinggung, merasa diperintah atau digurui yang memuat diri menjadi benci dan merasa dikucilkan (Santi, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa siswa kelas XI di SMKN 2 Pariaman pada tanggal 22 November 2022, bahwasanya ditemukan beberapa permasalahan diantaranya untuk fenomena *self esteem* individu memandang dirinya kurang mampu dalam mengeskpresikan sikap, individu mengindikasikan kurangnya kepercayaan individu terhadap

kemampuannya, individu sangat terobsesi dengan dirinya sendiri, individu sangat mementingkan citra dirinya untuk meningkatkan harga dirinya, individu sangat menghargai diri sendiri dengan mengapresiasi hal-hal yang membuat individu bahagia, individu kurang yakin terhadap tindakannya, individu terkadang terkendala soal memahami dan menghargai orang lain disekitar, individu menyayangi dirinya akan tetapi terkadang individu kurang merasa berharga ketika tidak mengerjakan pekerjaan dengan sesuai, individu sering merasa kurang menghormati harga diri dalam melakukan sebuah pekerjaan, dan banyak hal yang menjadikan individu untuk mempertahankan harga dirinya karena individu merasa minder dan merasa kurang mampu.

Pada fenomena narsistik individu sering mengambil sebuah keputusan sendiri demi kepentingan bersama yang pada akhirnya keputusan yang diambil akan disetujui secara bersamaan, individu merasa memiliki jiwa pemimpin, individu belum merasa memenuhi kebutuhan karena hal tersebut menjadikan individu untuk narsis alih-alih agar trending dan berprestasi sendiri, individu sering merasa lebih baik diantara teman-temannya, individu ingin sekali untuk diakui keberadaannya, keputusan yang diambil individu terkadang tidak selalu keputusan yang benar. Individu sering kali merasa kurang puas dengan pencapaiannya, individu merasa bahwa dirinya lebih unggul dibandingkan teman-teman yang lainnya, individu menganggap peranan dirinya sangat penting dalam kelompok pertemanan, individu sangat percaya diri terhadap penampilannya secara keseluruhan, individu sangat merasa bangga dengan pujian yang orang lain berikan, individu tidak ingin diakui terhadap sesuatu yang telah dicapainya, tetapi

individu ingin terlihat lebih baik dari pada teman-temannya, individu sering tidak mempercayai kemampuan orang lain, jika orang tersebut bukan teman dekat dengan individu, individu sering mengambil keputusan dengan terburu-buru oleh karena itu individu sering mengambil keputusan yang tidak benar.

Penelitian tentang *Self esteem* dengan kecenderungan narsistik sebelumnya pernah diteliti oleh Rara Gusti Pratiwi (2021) dengan judul “ Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram”. Dengan hasil terdapat hubungan negatif signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan narsistik Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *self esteem* siswa, maka semakin rendah kecenderungan narsistik bagi siswa pengguna instagram. Sebaliknya semakin rendah *self esteem*, maka semakin tinggi kecenderungan narsistik pada siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Firda Husnir Rofiq (2020) dengan judul “Hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram”. Dengan hasil terdapat hubungan antara kecenderungan narsistik dengan *self esteem* pada remaja. Artinya, semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram, begitu juga sebaliknya semakin tinggi rendah *self esteem* maka kecenderungan narsistiknya akan semakin tinggi. Kecenderungan narsistik remaja di kota Pekanbaru berada pada kategori sedang, sementara itu untuk variabel *self esteem* berada pada kategori sedang. Sumbangsih *self esteem* terhadap kecenderungan narsistik sebesar 6,7 %.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *Self-esteem* antara kecenderungan Narsistik pada siswa di SMKN 2 Pariaman?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* antara kecenderungan narsistik pada siswa di SMKN 2 Pariaman.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya di harapkan memiliki manfaat bagi pengembangan keilmuan, utamanya dibidang Psikologi. Berikut manfaat teoritis maupun praktis:

### **1. Manfaat teoritis.**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan, khususnya mengenai teori yang berkaitan tentang hubungan *self esteem* anantara kecenderungan narsistik pada siswa.

### **2. Manfaat Praktis.**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi berupa informasi kepada siswa, khususnya siswa pengguna aplikasi Tiktok.
- b. Hasil penelitian ini jga diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *self-esteem* dan kecenderungan narsistik pada siswa